# IMPLEMENTASI KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU LUKMAN AL HAKIM INTERNASIONAL

*SCHOOL LITERACY MOVEMENT POLICY IMPLEMENTATION IN PRIMARY SCHOOL OF INTEGRATED LUKMAN AL HAKIM INTERNATIONAL*

Oleh: Ranti Wulandari, FSP/ KP FIP Universitas Negeri Yogyakarta
(rantiwulandari1993@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan kebijakan gerakan literasi sekolah di SDIT LHI. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dilakukan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian (1). Program yang menunjang kebijakan gerakan literasi di SDIT LHI: *Reading Group*, *Morning Motivation*, *Mini library*, Pengadaan perpustakaan dan kegiatan yang menunjang. (2). implementasi didukung komunikasi agen pelaksana melalui rapat elemen sekolah. Sumber daya didukung adanya potensi guru, dana dari orangtua, sekolah, dan pemerintah serta sponsor. komitmen para agen pelaksana, serta struktur birokrasi dari pihak sekolah; (3). Faktor pendukung tersedianya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan, hibah buku dari orangtua, waktu dan dana, guru mempunyai semangat belajar, terdapat mahasiswa PPL yang membantu, semua warga sekolah terlibat aktif. Faktor penghambat nya buku yang kaya akan nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia, terkadang surat edaran untuk orangtua tidak sampai, perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton, belum adanya evaluasi dari berbagai program.

Kata kunci: Implementasi Kebijakan, Gerakan Literasi Sekolah, SDIT LHI

***Abstract***

*This study describes the policy of school literacy movement in SDIT LHI. This research is a qualitative descriptive study. The technique of collecting data using interviews, observation and documentation. Do triangulation to verify the validity of the data. The results of the study (1). Programs that support policies on literacy movements in SDIT LHI: Reading Group, Morning Motivation, Mini library, Procurement and activities that support the library. (2). supported the implementation of the implementing agency communication through meetings of the school element. Resources supported by the potential of teachers, funds from parents, schools, and government and sponsors. commitment of the implementing agencies, as well as the bureaucratic structure from both schools; (3). Factors supporting the availability of facilities for promoting policies, donation of books from parents, time and funds, teachers have a passion to learn, there are students who helped PPL, all the schools are actively involved. Factors inhibiting Her book rich in values and interesting images difficult to find in Indonesia, sometimes circular to parents not to, the need for developing programs to avoid monotony, lack of evaluation of various programs.*

*Keywords: Policy Implementation, School Literacy Movement, SDIT LHI*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk dapat memanusiakan manusia. Artinya diharapkan dengan proses transformasi pendidikan, manusia dapat meningkatkan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotornya. Selama proses pendidikan, peserta didik memperoleh bekal pengusaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional. Hal itu dikemas melalui kurikulum sekolah sebagai acuan kepada semua peserta didik secara tuntas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengambangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Disebutkan juga dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, "Pemerintah mengusahakan dan penyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa". Artinya pendidikan mempunyai peran penting bagi warga negara Indonesia agar tercerdaskan secara intelektual. Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatnya angka melek huruf pada warga Indonesia.

Dilansir dari kompasiana.com, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Meskipun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif. Sesungguhnya permasalahan umum dalam dunia literasi di Indonesia adalah rendahnya ikatan emosional terhadap sumber informasi salah satunya buku bacaan dan kegiatan pemanfaatan sumber informasi tersebut atau kegiatan membaca. Terkait dengan buku sebagai salah satu sumber informasi, rendahnya minat dan gairah membaca sebagian berakar dari masih kuatnya tradisi lisan dalam kehidupan sosial dan pola berpikir masyarakat Indonesia. Teknologi yang menawarkan kemudahan untuk mendapatkan informasi telah menjadi jalan pintas untuk menghindari bacaan berupa bacaan cetak. Akibatnya, pengguna teknologi sering mengalami 'gagap membaca media informasi' yang ditandai dengan kurangnya sikap kritis dalam memilah dan mengevaluasi akurasi informasi, kurangnya pemahaman terhadap informasi, atau menyalahgunakan informasi secara tidak tepat (misalnya dalam kasus plagiasi). Transisi dari tradisi lisan ke budaya literasi ini mengalami tantangan gempuran teknologi dalam bentuk popularitas media dan alat komunikasi (*gadget*) yang menyajikan teks dengan cara pembacaan yang unik dan berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang utuh dalam menguatkan literasi dasar di sekolah dasar.

Dikutip dari republika.com, budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia Satria Darma mengatakan, berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata-rata internasional (500). Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara (negara bagian) peserta. Ia pun melansir data statistik UNESCO 2012

yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen. Rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negera-negara tetangga. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya 37,6 persen anak membaca tanpa bisa menangkap makna. Dalam persoalan menulis, Indonesia hanya mampu menghasilkan 8.000 buku per tahun, tertinggal dari Vietnam yang mampu menghasilkan 15.000 buku per tahun.

Masyarakat global dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaruan atau kekinian. Deklarasi Praha (UNESCO, 2003) mencanangkan *information literacy*, yaitu kemampuan untuk pentingnya literasi informasi (mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya). Dalam era global ini, literasi informasi menjadi penting. Deklarasi Alexandria pada tahun 2005 (sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org) menjelaskan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.

Kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 Ayat. Ayat ini menegaskan bahwa program literasi juga mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Upaya ini sejalan dengan falsafah yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah, dll.) dalam membina, menginspirasi atau memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong perkembangan anak (www.academia.edu).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan

sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS dikembangkan berdasarkan 9 agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Salah satu kegiatan di dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sekolah mempunyai peran penting sebagai wadah pengorganisasian pembelajaran. Banyak anggapan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini tidak bisa sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi siswa. Hal ini juga disebabkan karena ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda di setiap sekolah. Namun hal tersebut tidak dijumpai di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional (SDIT LHI). Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional merupakan sekolah dasar yang memiliki misi mewujudkan generasi Islam yang memiliki fisik dan karakter kuat, menguasai dasar-dasar keilmuan dan berwawasan global. Hal ini dapat diwujudkan apabila kegiatan pembelajaran di sekolah sudah mendukung untuk terbentuknya siswa yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai cara pandangan internasional. Salah satunya dengan membudayakan kegiatan literasi di sekolah. Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional sudah membiasakan budaya literasi di sekolah dengan adanya pojok baca di setiap kelas agar siswa dapat dengan mudah mengakses sumber literasi yang menunjang kebutuhan setiap siswa untuk berwawasan luas. Terdapat aktivitas "*Reading Group*" yang mendukung para siswa untuk meningkatkan budaya literasi. *Reading Group* masuk ke dalam kurikulum sekolah sehingga aktivitas membaca didukung oleh kurikulum yang menunjang hal tersebut. Teknis pelaksanaan *Reading Group* adalah dengan meminta siswa untuk membaca buku yang dipilih oleh siswa kemudian siswa tersebut menceritakan hasil dari bacaannya. Selain itu perpustakaan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan informasi juga banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa SDIT LHI telah mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi pada siswa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim

Internasional" untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan tersebut dan mengetahui faktor yang mendukung serta menghambat terlaksananya program. Penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi khususnya pada kebijakan Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional yang beralamat di Jl. Karanglo, Jogoragan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember sampai dengan Januari.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala perpustakaan sekolah, kadiv. Akademik dan Kurikulum sekaligus menjabat sebagai guru kelas I, dan beberapa siswa kelas I.

### Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan instrumen dari penelitian ini adalah si peneliti itu sendiri.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, sajian deskripsi data, penarikan kesimpulan.

### Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT LHI

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT LHI ini kemudian diturunkan dengan berbagai program, yaitu:

a. *Reading Group*

Aktivitas *Reading Group* masuk ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Program ini merupakan kegiatan siswa untuk mengasah kemampuan membaca. *Reading Group* dilakukan didalam kelas dengan membagi siswa untuk berkelompok. Dalam 1 kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Aktivitas yang dilakukan adalah setiap siswa diminta untuk membaca buku yang telah dipilihnya

b. *Morning Motivation*

Sama halnya dengan program *reading group*, *morning motivation* juga terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran seluruh siswa. Aktivitas ini dilakukan setiap pagi selama 30 menit sebelum para siswa memulai aktivitas belajar mengajarnya. Kegiatan ini berupa cerita inspiratif untuk memberikan motivasi positif kepada siswa di setiap pagi. Cerita inspiratif bisa berasal dari buku, pengalaman, maupun sumber literasi yang lain

c. *Mini Library* atau Pojok Baca disetiap Kelas

Program ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sumber literasi di sekolah. Penyediaan sumber bacaan yang

dapat diakses di kelas dengan membuat pojok baca bagi anak yang diletakkan di pojok setiap kelas. Anak-anak diharuskan untuk membawa buku dari rumah dan meletakkannya di pojok baca kelas agar teman-teman yang lain dapat melihat dan membacanya.

d. *Best Reader of The Month*

Program ini adalah pemberian penghargaan bagi siswa yang rajin mengunjungi dan membaca di perpustakaan setiap bulannya. Foto siswa dipajang di mading dan namanya akan disebutkan pada saat upacara bendera sebagai bentuk motivasi bagi siswa yang mendapat penghargaan dan juga untuk siswa yang lain agar termotivasi untuk membaca di perpustakaan. Untuk menentukan pemenang di setiap bulannya, dilihat dari data pengunjung perpustakaan ADIBA

e. *Books Lover*

Penghargaan ini diberikan kepada siswa yang memiliki predikat peminjam buku terbanyak di perpustakaan ADIBA. Penghargaan ini sama halnya dengan program *Best Reader of The Month* yang diadakan selama satu bulan satu kali. Tujuan dari progam ini juga untuk meningkatkan minat baca buku siswa bukan hanya di perpustakaan atau di sekolah saja, tapi memiliki minat baca juga di rumah.

f. Oktober Bulan Bahasa

Program ini biasanya dilaksanakan dengan mengadakan lomba-lomba yang disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Perlombaan yang biasa diselenggarakan yaitu seperti lomba membaca puisi, lomba cerpen, dan lomba pidato. Kegiatan pada Oktober Bulan Bahasa ini pustakawaan menjalin kerjasama dengan guru-guru kelas dan wali kelas siswa.

g. *World Book Day*

Program ini biasa dilakukan pada bulan Mei untuk memperingati hari buku sedunia. Program ini berisikan kegiatan *story telling*, waqaf buku, dan membaca buku sepuluh menit.

h. Wakaf Buku

Wakaf buku adalah program perpustakaan ADIBA khusus untuk pemenuhan sumber literasi di perpustakaan. Kegiatan ini merupakan serangkaian dari program *World Book Day*. Secara rinci kegiatan ini adalah penerimaan buku dari donatur (dapat berupa perusahaan/orangtua/dll). Tentu buku yang boleh diwakafkan ialah buku yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh pihak sekolah.

i. *Story Telling Class*

Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas dengan menggunakan fasilitas perpustakaan berupa tempat dan sumber bacaan yang akan digunakan. Dalam kegiatan *story telling class*, siswa-siswa dituntut untuk percaya diri bercerita di depan kelas.

j. *Story Telling Librarian*

*Story Telling Librarian* adalah kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan kepada siswa. Peran pustakawan di sini lebih mengarah kepada *teacher librarian*. Pustakawan sewaktu-waktu akan

mengadakan kegiatan bercerita dengan tema tertentu sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan sekolah. Kegiatan ini tidak diwajibkan untuk kelas tertentu. Kegiatan ini diperuntukkan bagi mereka yang sedang berkunjung di perpustakaan dan ingin mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pustakawan.

k. *Story Telling from Parent to Child*

Program *Story telling from Parent to Child* adalah kegiatan bercerita yang dilakukan wali siswa didepan anaknya dan teman-teman sekelasnya. Muatan cerita yang disampaikan oleh wali siswa adalah hal yang dapat memotivasi siswa.

l. Mading

Program ini merupakan upaya penyediaan sumber informasi yang mudah diakses di luar perpustakaan berupa majalah dinding. Mading ini berisi informasi kegiatan dari perpustakaan dan isu-isu yang mengundang *value* untuk siswa. Mading dibuat oleh pustakawan dengan desain yang menarik. Mading dipasang tepat di depan perpustakaan.

m. *Library Class*

Aktivitas ini dilakukan di perpustakaan dan dipandu oleh pustakawan dari perpustakaan ADIBA. Program ini biasa dilaksanakan setiap tahun ajaran baru kepada para siswa baru. Pustakawan menjelaskan dan memberikan demonstrasi tentang berbagai peraturan dan tata cara pemanfaatan perpustakaan.

n. Membumi (Membaca Buku Sepuluh Menit)

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan membaca pada siswa. Setiap siswa membawa buku dari rumah yang sesuai dengan level kemampuan membaca mereka. Siswa juga diperkenankan untuk meminjam dari perpustakaan sekolah atau perpustakaan kelas. Alokasi waktu yang disediakan adalah 10 menit setelah sholat Dhuha. Anak-anak didorong untuk membaca dalam hati atau berdiskusi selama tidak mengganggu teman-teman yang lain.

**2. Pelaksanaan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional**

Berdasarkan program-program yang telah disampaikan di atas, berikut ini adalah gambaran pelaksanaan kebijakan gerakan literasi sekolah dilihat dari teori Edward III yang mementingkan 4 isu pokok, yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi berkaitan dengan sosialisasi tentang kebijakan kepada organisasi dan/atau publik serta para agen pelaksana yang terlibat. Komunikasi dalam pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT LHI dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Sosialisasi dilakukan melalui rapat kerja, rapat manajemen, dan surat pemberitahuan kepada orangtua. Selain melalui sarana itu, setiap minggu ketika upacara bendera juga selalu diingatkan terkait program-program dan beberapa tagihan guru.

Untuk program-program penunjang literasi yang diinisiasi oleh perpustakaan, penyebaran informasinya bersifat internal. Karena program-program lebih banyak diperuntukkan dan melibatkan internal sekolah walaupun ada beberapa program yang melibatkan orangtua siswa. Dalam hal ini orangtua siswa masih menjadi bagian dari internal sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi program dilakukan melalui rapat kerja, rapat manajemen, surat pemberitahuan kepada orangtua, *website* sekolah, penyebaran poster, dan melalui postingan poster via media sosial berupa *whatsapp*. Hal ini dilakukan agar sebuah program mendapat dukungan melalui penyebaran informasi dari agen pelaksana kebijakan.

b. Sumber Daya

Aspek ini berkenaan dengan sumber daya pendukung untuk pelaksanaan program agar dapat berjalan dengan baik. Sumber daya tersebut meliputi:

1) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang terlibat untuk mendukung kebijakan GLS ini adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa. Dengan adanya dukungan serta komitmen dari agen pelaksana ini, maka tidak ada alasan kebijakan tidak dapat berjalan dengan baik.

2) Sumber dana

Alokasi dana ini digunakan untuk menunjang program pengembangan budaya literasi. Sumber dana berasal dari bantuan oprasional sekolah (BOS) yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sumber literasi berupa pengadaan buku, sumber dana juga berasal dari orangtua siswa yang membayar diawal tahun. Setiap anak dikenakan biaya sebanyak Rp. 100.000,00 dimana dana itu dialokasikan untuk pengembangan perpustakaan, dan juga berasal dari pihak sponsor. Untuk beberapa kegiatan perpustakaan seperti lomba, biasanya panitia penyelenggara membuat proposal dan mencari dana sponsor dari orangtua siswa yang memiliki usaha. Selain itu, panitia juga mencari bantuan dana dari yayasan. Sehingga implementasi kebijakan ini didukung oleh sumber dana yang memadai.

3) Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang disediakan terintegrasi dalam pembelajaran sekolah disetiap harinya dan/ atau sesuai dengan bulan yang sudah ditentukan. Hal ini guna memperoleh dampak kebijakan yang sesuai dengan tujuan. Ada beberapa program yang terintegrasi dari kurikulum sekolah seperti *reading group* dan *morning motivation*. *Reading group* terintegrasi dari mata pelajaran bahasa sedangkan *morning motivasi* berlaku untuk seluruh kelas dan dilaksanakan setiap pagi sebelum dimulainya jam pembelajaran. Selain itu, dari

perpustakaan juga sudah mengalokasikan bulan Oktober sebagai bulan bahasa yang diselenggarakan beberapa program yang menunjang kebijakan literasi. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan program-program sekolah di SDIT LHI telah mengalokasikan waktu untuk mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sekolah.

c. Disposisi

Agen-agen yang terlibat sangat berkomitmen dengan program yang dibuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa seluruh warga turut aktif mengimplementasikan kebijakan tersebut. Untuk menunjang kemampuan manajerial agen pelaksana dalam menjalankan tugasnya, pihak sekolah memberikan fasilitas dengan melibatkan guru untuk mengikuti seminar, pelatihan dan/atau bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh instansi tertentu agar para agen pelaksana kebijakan di sekolah mempunyai kecapakan terkait kebijakan yang sudah ditetapkan. Agar memiliki komitmen yang baik, dalam proses seleksi karyawan dan guru, pihak sekolah membuat tes yang terstandar. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah tidak hanya melihat dari latar belakang pendidikan dari si calon saja, tapi juga melihat bagaimana pandangannya terhadap dunia pendidikan, kreativitas, dan tentunya motivasi apa yang menjadikan seorang calon guru atau karyawan ingin menjadi bagian dari SDIT LHI. Sehingga diharapkan dapat terjaring guru-guru serta karyawan yang memiliki komitmen bersama untuk mencapai visi misi dan tujuan sekolah.

d. Struktur Birokrasi

Garis struktur birokrasi kebijakan terkait literasi sekolah adalah dari pihak manajemen akan menyampaikan program yang diusulkan untuk kemudian disetujui oleh kepala sekolah. Program yang sudah disetujui kemudian disosialisasikan kepada pihak-pihak yang terkait agar diberikan arahan dan SOP (*Standar Oprational Prosedur*) dari program yang dilaksanakan. Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan kebijakan gerakan literasi sekolah, SDIT LHI telah didukung oleh sumber daya manusia berupa agen-agen yang terlibat untuk mengimplementasikan kebijakan, alokasi dana dari berbagai sumber pemasukkan, dan alokasi waktu untuk mengimplementasikan kebijakan atau program tersebut.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional

Dalam implementasi suatu kebijakan, tentu terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menjadi penghambat bagi implementasi sebuah kebijakan. Berikut ini dipaparkan faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dari implementasi

kebijakan gerakan literasi sekolah di SDIT LHI:

a. Faktor Pendukung

Sebuah kebijakan dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kebijakan tersebut. Dari hasil penelitian di lapangan, berikut ini adalah faktor pendukung terlaksananya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT LHI:

1) Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yag lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang.
2) Adanya perkembangan media juga sangat membantu.
3) Adanya hibah buku atau wakaf buku dari orangtua. Program ini menjadi faktor pendukung untuk pemenuhan sumber literasi untuk anak. Selain itu, ketua yayasan bekerjasama dengan teman-teman beliau di Manchester University sehingga sekolah mendapatkan hibah buku yang menambah wawasan internasional siswa.
4) Selain itu sekolah juga mengalokasikan waktu dan dana untuk menunjang kecakapan literasi siswa.
5) Guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik.
6) Adanya alokasi dana untuk membuat poster, surat edaran, dan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.
7) Selain itu, adanya mahasiswa PPL juga membantu dalam pelaksanaan program-program perpustakaan.
8) Semua warga sekolah terlibat aktif dalam program yang dibuat oleh perpustakaan.

b. Faktor Penghambat

1) Guru harus diingatkan terkait SOP kebijakan dari program yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan tagihan para guru yang banyak sehingga pencapaian literasi bukan satu-satunya prioritas dari para guru.
2) Buku yang kaya akan nilai-nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia. Sehingga terjadi kebosanan bagi anak-anak yang sudah membaca buku yang sama di perpustakaan.
3) Terkadang surat tidak sampai ke orangtua karena anak-anak lupa menyampaikan surat edaran yang dititipkan pihak sekolah kepada siswa.
4) Selain itu, kesibukan masing-masing guru yang biasanya menghambat proses pembuatan surat atau poster yang mendadak karena keterbatasan sumber daya manusia.
5) Perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton.
6) Belum adanya evaluasi dari berbagai program.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Program yang menunjang kebijakan gerakan literasi di SDIT LHI adalah: *Reading Group*, *Morning Motivation*, *Mini library*, Pengadaan perpustakaan, *Best Reader of The Month*, *Books Lover*, Oktober bulan bahasa, *World book day*, Wakaf buku, *Story Telling*, Mading, *Library class*. Implementasi kebijakan ini kemudian didukung oleh komunikasi agen-agen pelaksana melalui rapat elemen sekolah seperti manajemen, orangtua, dan guru. Sumber daya yang mendukung kegiatan ini seperti adanya potensi guru, dana dari orangtua, sekolah, dan pemerintah serta sponsor. komitmen dari para agen pelaksana, serta struktur birokrasi yang baik dari pihak sekolah. Faktor pendukung berupa tersedianya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan, hibah buku dari orangtua, waktu dan dana, guru-guru mempunyai semangat belajar, mahasiswa PPL juga membantu dalam pelaksanaan program-program perpustakaan, serta semua warga sekolah terlibat aktif dalam program yang dibuat sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya guru harus selalu diingatkan terkait SOP kebijakan dan program yang akan dilakukan, buku yang kaya akan nilai serta gambar-gambar menarik sulit didapatkan di Indonesia, terkadang surat edaran untuk orangtua tidak sampai, perlu adanya pengembangan program agar tidak monoton, belum adanya evaluasi dari berbagai program.

### Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SDIT LHI, maka peneliti memberikan saran perlunya penambahan personil khususnya untuk pengelolaan perpustakaan sehingga kebutuhan teknis tidak dilakukan oleh guru kelas yang sudah mempunyai tugas utama. Selain itu, perlu adanya pengembangan program agar tidak terjadi kebosanan pada siswa dan disarankan juga untuk melakukan evaluasi pada program yang telah berjalan agar dapat dilihat keefektifan sebuah program untuk tujuan tertentu. SDIT LHI juga dapat menjadi rujukan atau model bagi sekolah lainnya untuk mengembangkan budaya literasi dimasing-masing sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin Mahmud. 2016. Membangun Budaya Literasi. Diakses dari: http://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/membangun-budaya-literasi_570261c7a623bd58094c29f9. Pada tanggal 21 November 2016.

Arif Rohman. (2014). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Beers, C. S. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.

Daniel Fifaldo. 2015. Filsafat Pendidikan dalam Pendidikan Karakter. Diakses dari: www.academia.edu. Pada tanggal 21 November 2016.

Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbud. 2016. Survey Internasional PIRLS. Diakses dari : http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls. Pada tanggal 6 Maret

Moleong, Lexy J. 1995.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya. ·

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Redaktur Media. 2015. Literasi Indonesia Sangat Rengat. Diakses dari: http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah. pada tanggal 21 November 2016.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.